

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah yang dilakukan oleh para mubaligh. Akan tetapi, dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, dan penyadaran bagi seluruh umat manusia. Baik berupa aktivitas lisan, tulisan (*ahsanuqaulan*), badan atau perbuatan nyata (*ahsanuamalan*). Demi mewujudkan kehidupan individu atau kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah* (adil, makmur, sejahtera).

Dakwah memiliki makna dan arti yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemaknaan dan pemahaman baru terhadap dakwah, apalagi jika didasarkan pada kenyataan masih banyaknya pemahaman masyarakat mengenai dakwah yang mengidentikannya hanya sebatas *tabligh* atau *khithabah*.

Tugas menyampaikan pesan-pesan Ilahi ini merupakan amanah atas setiap umat Islam yang mukallaf berdasarkan kemampuan dan kesanggupannya. Kemudian Endang Saefudin Anshari (1991: 191) memberikan pernyataan lebih lanjut mengenai hal ini, yaitu: melaksanakan dakwah Islam dalam arti luas sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing (sesuai dengan kondisi, situasi dan konstelasi masing-masing, sesuai dengan dedikasi dan profesi masing-masing). adalah wajib (mengikat) segenap umat Islam yang mukallaf.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud Uqbah Bin Amru Al-Anshori Al-Badri, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang memberi petunjuk atas kebaikan, maka baginya adalah seperti pahala orang yang melakukan kebaikan itu*" (HR. Muslim).

Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah, pengklasifikasian bentuk (ragam) kegiatan dakwah sesuai dengan karakteristiknya baik pola, teknik, pendekatan media atau sasaran dakwahnya, paling tidak dapat dikategorisasikan empat bentuk yaitu: Tabligh, Irsyad, Tadbir, dan Tathwir. (Enjang AS, 2009: 53-62).

Kegiatan dakwah bisa dilakukan melalui berbagai macam media. Media adalah salah satu alat untuk menyampaikan informasi kepada khalayak, baik fungsinya sebagai media hiburan, edukasi dan dakwah. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, kemajuan tersebut telah mengantarkan umat manusia semakin mudah untuk berhubungan satu dengan lainnya. Berbagai informasi dan peristiwa yang terjadi di belahan dunia, dengan secara cepat dapat diketahui oleh manusia pada benua yang lainnya, salah satu buktinya dengan kelahiran media fotografi yang memunculkan berbagai gambar.

"Fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya. Fotografi menurut para ahli adalah: Sudarma (2014:02)" memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

"Menurut Bull (2010:5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani: *Photo* dari *Phos* (cahaya) dan *Graphy* dari *Graphe* (tulisan atau gambar)". Maka

makna harfiah fotografi adalah menggambar dan menulis menggunakan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

“Sudjojo (2010), mengemukakan bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan.” Fotografi dapat dikategorikan sebagai Teknik dan seni. Dalam bukunya *Jurnalistik Foto: suatu pengantar*, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:Vi) bahwa fotografi sebagai Teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar dan foto. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja, karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni.

Perkembangan fotografi dilatarbelakangi oleh seorang ilmuan muslim yang bernama Abu Ali Muhammad Bin Al-Hasan Bin Al-Haitam Al-Basri Al-Misri. Kemudian perkembangan fotografi semakin melesat maju yang ditandai dengan diciptakannya sebuah lensa demi perkembangan fotografi antara tahun 423 masehi oleh para bangsawan.

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan cahaya sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa).

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar atau foto, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografi bias mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO atau ASA, Aparture, dan Shutter Speed. Kombinasi antara ISO, Aparture dan Shutter Speed disebut sebagai “Exposure” atau dikenal dengan sebutan “Segitiga Exposure”.

Fotografi sekarang ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, selain itu fotografi juga bukan hanya sekedar sebagai gaya hidup, hal ini dimulai semenjak munculnya era digital dan berkembangnya media social seperti facebook, twitter, Instagram dan masih banyak yang media social lainnya.

Buku Fotografi Gaya Mukmin bukan hanya menjelaskan bagaimana seseorang mengambil sebuah objek foto akan tetapi dalam buku ini menjelaskan bagaimana unsur-unsur, tatacara, agar seorang fotografer muslim mengetahui dengan jelas bagaimana hukumnya mengambil sebuah gambar sesuai dengan syariat keislaman.

Pengetahuan khususnya bagi seorang fotografer muslim belum pernah ada yang mengkaji dalam sebuah buku, dalam buku Fotorafi Gaya Mukmin sangat

berbeda dengan buku-buku lain tentang fotografi yang biasanya hanya membahas tentang Teknik pengambilan gambar saja, tanpa melihat dari sisi keagamaannya.

Dalam media tulisan dakwah peneliti tertarik untuk meneliti buku karya ustaz Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin tentang "*FOTOGRAFI GAYA MUKMIN*". Buku tersebut memaparkan secara jelas etika seorang fotografer mengambil sebuah objek gambar berdasarkan syariat Islam. Buku terbitan PTS PUBLISHING HOUSE SDN. BHD. Yang beroperasi di Selangor Malaysia ini menerbitkan sebuah buku yang memiliki kegunaan untuk seseorang yang akan belajar fotografi berdasarkan syariat Islam.

Banyak nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam sebuah foto atau gambar yang di ambil oleh seorang fotografer yang menimbulkan rasa simpati atau empati bagi siapapun yang melihatnya. Banyak foto yang diambil oleh seorang fotografer yang banyak terkandung nilai Humanintres didalamnya, ditengah perkembangan teknologi yang semakin pesat banyak fotografer yang menggunakan media social untuk menyampaikan hasil foto yang dia ambil kepada masyarakat atau netizen.

Dalam etika pengambilan sebuah foto masih banyak seorang fotografer yang notabennya seorang muslim, akan tetapi mereka masih awam tentang adab atau etika dalam pengambilan gambar yang berdasarkan syariat Islam. Didalam buku ini menjelaskan bagaimana seorang fotografer beretika dan mempunyai aturan dalam pengambilan gambar sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sehingga buku ini sangat bermanfaat bagi seorang fotografer muslim.

Dari pertimbangan diatas peneliti menyimpulkan untuk meneliti pesan dakwah dalam buku *Fotografi Gaya Mukmin Panduan Fikah Seni Foto*, dengan judul penelitian *Konstruksi Dakwah Dalam Karya Fotografi (Analisis Semiotik Terhadap Fotografi Gaya Mukmin Karya Ustaz Azhar Idrus dan Imran Burhamuddin)*, dengan menggunakan analisis semiotik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis menjadikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna tanda ikon sebagai konstruksi dalam buku *Fotografi Gaya Mukmin* ?
2. Bagaimana makna tanda indeks sebagai konstruksi dalam buku *Fotografi Gaya Mukmin* ?
3. Bagaimana makna tanda symbol sebagai konstruksi dalam buku *Fotografi Gaya Mukmin* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka penulis mempunyai tujuan masalah sebagai berikut :

1. Mengetahui makna tanda ikon sebagai konstruksi dalam buku *Fotografi Gaya Mukmin*.
2. Mengetahui makna tanda indeks sebagai konstruksi dalam *Buku Fotografi Gaya Mukmin*.
3. Mengetahui makna tanda symbol sebagai konstruksi dalam buku *Fotografi gaya Mukmin*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan demikian maka penulis mengklasifikasi manfaat penelitian ke dalam dua bagian sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis memberikan sebuah pemahaman bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu dakwah ke arah media yang lebih baik, karena pada dasarnya dakwah bukan hanya dilakukan lewat retorika, akan tetapi di era teknologi yang sudah maju saat ini dakwah dapat dilakukan dengan media yang lebih praktis, salah satunya dakwah melalui fotografi dan media buku.

Sumbangan untuk ilmu komunikasi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai fotografi sebagai sebuah media yang dapat digunakan untuk sarana penyebaran informasi. Dan sebagai penyumbang ilmu pengetahuan bagi khalayak mengenai fotografi sebagai sebuah sarana untuk berdakwah.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis bertujuan untuk menambah dan memberikan wawasan atau pemahaman keilmuan kepada penelitian selanjutnya, serta memberikan pemahaman kepada setiap lapisan masyarakat yang akan melakukan penelitian yang khususnya pada bidang kajian tulisan. Karena pada dasarnya dakwah bukan hanya dilakukan pada gaya retorika saja akan tetapi bisa menggunakan media lain salah satunya adalah tulisan dan fotografi.

E. Landasan Pemikiran

1. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penggunaan analisis isi pesan dakwah sudah banyak yang menggunakan, akan tetapi untuk penelitian yang mengkaji buku di bidang fotografi berbasis dakwah masih sangat jarang. Berikut adalah penelitian terdahulu yang mengkaji masalah foto dan teori semiotika.

NO	Judul	Peneliti	Nama Perguruan Tinggi	Tahun
1	Makna Dalam Buku Spektrum Kehidupan (Analisis Semiotika Terhadap Foto Essay “Jeritan TKI Di Kolong Kandara” Karya Adam Dwi)	Rehan Gifari	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	2016
2	Konstruksi Dakwah Islam Dalam Film Bait Surau (Analisis Semiotik Dalam Film Bait Surau Karangan Raka Wahyu dan Richyana)	Rida Aliyah	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	2016
3	Analisis Semiotik Isi Pesan Dakwah Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu”	Mega Dewi	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	2018

- a. Rehan Gifari dengan judul skripsi “Makna Dalam Buku Spektrum Kehidupan (Analisis Semiotika Terhadap Foto Essay “Jeritan TKI Di Kolong Kandara” Karya Adam Dwi) tahun 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Metode penelitian yang digunakan menggunakan teori Roland Barthes jenis penelitiannya menggunakan kualitatif. Rehan Gifari mengungkapkan hasil penelitian berupa makna konotasi denotasi dan mitos

dalam sebuah foto yang berada di dalam buku. Berbeda dengan penelitian ini penulis lebih mengungkapkan pesan-pesan dakwah dalam sebuah karya fotografi.

- b. Rida Aliyah dengan judul “Konstruksi Dakwah Islam Dalam Film Bait Surau (Analisis Semiotik Dalam Film Bait Surau Karangan Raka Wahyu dan Richyana) tahun 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Metode penelitian yang digunakan menggunakan teori Roland Barthes jenis penelitiannya menggunakan kualitatif. Penulis menemukan eksternalisasi yang dilakukan *scriptwriter* adalah dengan memasukan nilai-nilai dakwah kedalam scenario film Bait Surau seperti aqidah, ibadah, mu’amalah, dan akhlaq. Berbeda dengan penelitian ini penulis lebih mengungkapkan pesan-pesan dakwah dalam sebuah karya fotografi.
- c. Mega Dewi dengan judul “Analisis Semiotik Isi Pesan Dakwah Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu” tahun 2018 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Metode penelitian yang digunakan menggunakan teori Roland Barthes jenis penelitiannya menggunakan kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pesan-pesan yang terdapat dalam film ini bisa juga dimaknai dengan meneliti menggunakan metode Roland Barthes, karena makna dari pesan bisa di artikan dan dipahami melalui pergerakan tubuh, sikap, emosi dan perilaku lainnya. Berbeda dengan penelitian ini penulis lebih mengungkapkan pesan-pesan dakwah dalam sebuah media dakwah.

Berbeda dengan penelitian yang telah ada, kali ini saya sebagai peneliti akan meneliti buku *Fotografi Gaya Mukmin* karya ustdz Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin dengan mengkaji bagian analisis isi pesan dakwah lewat kategori Dakwah yang terkandung dalam Fotografi dan pesan dakwah yang paling dominan dalam buku tersebut.

2. Landasan Teoritis

Media dakwah pada zaman Rasulullah dan sahabat sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah *qauliyah bi al-lisan dan dakwah fi'liyah bi al-uswab*, di tambah dengan media penggunaan surat yang sangat terbatas.

Dalam rangka inilah, dakwah menggunakan media-media baru seperti surat kabar, majalah, cerpen, kaset, film, radio, televisi, stiker, lukisan, iklan, pementasan di arena pertunjukan, puisi, nyanyian, music, dan media seni lainnya, dapat mendorong dan membantu para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya (Ali, 1997:91-92).

Perkembangan media dakwah tidak lepas dari seperangkat teknologi yang kian berkembang dari waktu ke waktu, media teknologi dakwah yang digunakan banyak membantu keperluan da'i untuk menyebarkan dakwah islam secara mudah, karena sifatnya yang meringankan teknologi-teknologi tersebut dijadikan media yang efektif dan meringankan penyebar dakwah.

Beberapa contoh yang dapat diambil dari media teknologi dakwah adalah perkembangan fotografi, dengan fotografi akan memudahkan seseorang untuk memotret berbagai kegiatan, kejadian, dan dokumen-dokumen penting yang dapat diambil dari berbagai sudut pandang sosial maupun agama.

Adapun yang dimaksud media dakwah, adalah peralatan yang di pergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Seorang da'I sudah tentu memiliki tujuan yang hendak di capai, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'I harus mengorganisir komponen-komponen

atau unsur dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah (farihah, 2013:28-29).

Dakwah sekarang dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan oleh para penceramah atau mubaligh, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, penyadaran baik berupa aktivitas lisan atau tulisan (*ahsanuqaulan*) maupun aktivitas perbuatan nyata (*ahsanuamalan*) dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah* (adil, makmur, sejahtera), dan memperoleh ridha Allah.

Sehingga dapat dikatakan bahwa dakwah sangat membutuhkan apa yang disebut sebagai media karena pada dasarnya media adalah sebagai penunjang untuk kebutuhan dakwah. Karena dakwah sendiri adalah menyampaikan sesuatu baik berupa ucapan, tindakan, berupa barang maupun objek gambar kepada khalayak dengan tujuan agar orang yang mendengarkan dakwah tersebut memperoleh sebuah manfaat.

Tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya. Dalam perkembangan ilmu dakwah, selanjutnya tabligh diartikan sebagai bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan (transmisi) ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa, baik elektronik ataupun cetak (Enjang dan Aliyudin, 2009: 56).

Unsur-unsur dakwah adalah sebuah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, seperti *da'i* (Pelaku Dakwah), *mad'u* (Mitra Dakwah), *maddah* (Materi Dakwah yang meliputi aqidah, syar'i, muamalah dan akhlak).

Tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya. “Dalam perkembangan ilmu dakwah, selanjutnya tabligh diartikan sebagai bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan (transmisi) ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa, baik elektronik ataupun cetak (Enjang dan Aliyudin, 2009: 56).”

Salah satu cara tabligh yang dapat dilakukan adalah dengan melalui media tulisan atau tabligh bil kitabah. Allah telah mengisyaratkan secara tegas bahwa kekuatan tabligh bil kitabah adalah dengan mengajarkan ilmu kepada manusia melalui peraturan tulis-baca. Sehingga materi-materi dan penyampaian ayat-ayat Allah melalui tulisan adalah salah satu alternatif untuk berlangsungnya tabligh bil kitabah.

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam dapat di jadikan pesan dakwah. Dalam buku ilmu dakwah secara umum materi dakwah dapat yang menjadi klasifikasi menjadi masalah pokok yaitu, pesan akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak (Ilaihi, 2010: 101).”

Pesan dakwah merupakan sesuatu yang menjadi bahan wajib dalam praktik menyebarkan dakwah Islam, karena pesan dakwah merupakan suatu bagian yang harus ada dalam materi-materi yang akan disampaikan dengan tujuan agar

mad'u memahami dan mengerti tentang konsep yang disampaikan oleh da'I, pada dasarnya pesan dakwah mencakup berbagai hal mengenai pemahaman-pemahaman tentang konsep aqidah, akhlak, dan syariah.

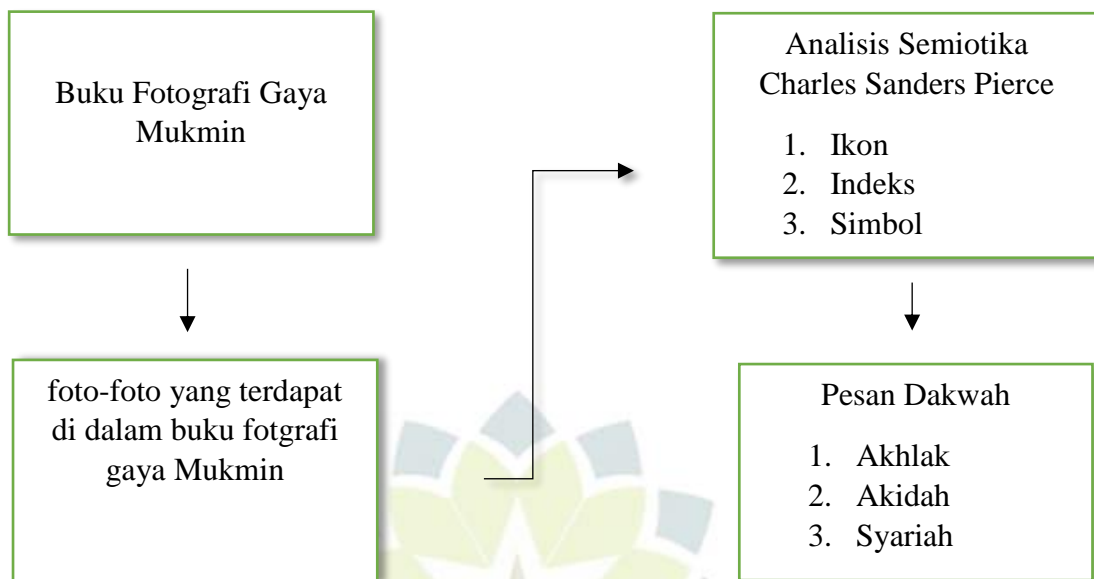
Gambar mempunyai peranan yang tidak kalah penting, karena dapat membangkitkan emosional terhadap orang yang melihatnya. Salah satu citra baik yang melekat pada foto, yaitu dapat memaparkan seribu bahasa. Sebenarnya, dengan gambar saja sudah bisa menjelaskan dan tidak perlu memberikan keterangan-keterangan yang mempresentasikan foto tersebut dengan kata-kata (Vera, 2015:64).”

Pesan dakwah dapat disampaikan dengan berbagai bentuk media, salah satunya melalui fotografi. Fotografi merupakan sebuah bagian dalam proses media dakwah, karena dalam fotografi terdapat unsur-unsur estetika juga terdapat sebuah nilai-nilai moral dalam setiap pengambilan gambar sehingga dalam sebuah foto terdapat beberapa tanda yang membentuk sebuah pesan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa bahwa tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsiran lah yang memaknai berdasarkan pengalaman masing-masing (Vera, 2015:21).”

Teori dari Peirce menjadi grand teori dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menghubungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal (Sobur, Analisis Tex Media, 2002:97)

Charles Sanders Peirce di kenal dengan model semiotika triyadi dan konsep trikotominya yang terdiri atas *Representamen*, *Interpretant*, dan *Objek*. Peneliti menggunakan trikotomi konsep Charles Sanders Peirce yang disebut trikotomi kedua yang meliputi ikon, indeks, dan symbol.



F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, serta analisis data (pedoman pembuatan karya ilmiah, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi; 2016).

1. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan objek penelitian adalah buku fotografi gaya Mukmin Karya Ustaz Azhar Idrus dan Imran Burhamuddin, karena dalam buku ini mengkaji bagaimana etika dan akhlak dalam nilai-nilai fotografi.

Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah bagian-bagian dalam buku yang berhubungan dengan fotografi Muslim dengan menganalisis pesan dakwah dalam buku fotografi gaya Mukmin.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi yaitu suatu Teknik penelitian ilmiah yang tujuannya untuk mengetahui gambaran karakteristik isi. Dan pengertian isi disini mengidentifikasi objek secara tampak atau nyata dan dilakukan secara objektif, valid dan reliabel. Jadi menganalisis sesuai apa yang tersurat bukan apa yang dirasakan peneliti (Eriyanto,2011: 15). “Menurut Krippendorff, analisis isi adalah suatu Teknik penelitian yang dibuat untuk menarik kesimpulan yang dapat direplikasi atau ditiru dan sohih datanya dengan memperlihatkan konteknya (Eriyanto,2011: 15).”

Sedangkan penelitian kualitatif adalah sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah social atau individu. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang sudah muncul : yakni dengan mengumpulkan data menurut setting partisipan, mengelola data dari yang spesifik menjadi tema umum, dan membuat penafsiran mengenai makna dibalik data (Creswell, 2012: 352).

Metode kualitatif ini lebih menekankan terhadap suatu pemahaman mengenai bagaimana fenomena yang dialami oleh subjek kejadian, dalam hal ini akan menggunakan beberapa cara antara lain menguraikan, menjelaskan teks cerita serta membahas berbagai ungkapan serta bentuk pesan-pesan dakwah dalam buku *Fotografi Gaya Mukmin*.

3. Metode Penelitian

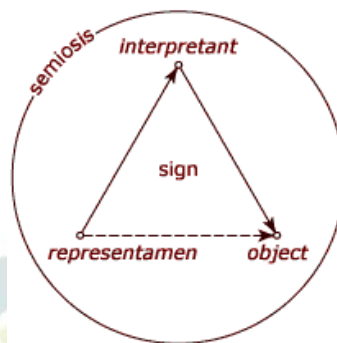
Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia. Semiotika atau Semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda (Sobur, 2013:15-16).

Penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang mengungkapkan bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu oleh setiap orang. Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol.

“Peirce merasa bahwa model ini yang paling berguna dan mendasar mengenai sifat dari tanda. Sebuah ikon memiliki kesamaan dengan objek. Hal ini seringkali terlihat pada tanda-tanda visual. Namun ikon bisa juga verbal (Fiske,78-79: 2012)”. Ikon memiliki sebuah contoh seperti peta adalah ikon, gambar di pintu toilet adalah ikon.

Indeks sama mudahnya untuk dijelaskan. Indeks adalah tanda dengan sebuah hubungan langsung yang nyata dengan objek yang diwakilinya. Seperti asap adalah indeks dari api, bersin adalah indeks dari flu. Simbol adalah sebuah tanda yang kaitannya dengan objek yang merupakan permasalahan konvensi, persetujuan atau aturan. Secara umum kata-kata adalah simbol. Palang merah adalah simbol (Fiske, 80: 2012).

Model segitiga Peirce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, yang artinya setiap istilah dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan yang lainnya. Peirce menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan fungsi tanda.



Gambar 1.1 Elemen-elemen Makna dari Pearce

Trikotomi ke dua berdasarkan objeknya tanda di klasifikasi menjadi ikon, indeks, dan symbol. *Ikon* adalah merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang dapat menggunakan kesamaan atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan yang di maksud. *Indeks* adalah tanda yang sifat tandanya bergantung terhadap keberadaan suatu denotasi. *Symbol* adalah suatu tanda dimana hubungan tanda dan denotasinya dapat di tentukan suatu peraturan yang berlaku umum dan ditentukan oleh suatu kesepakatan Bersama.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Sehubung dengan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis isi pesan dakwah dengan demikian megacu kepada tujuan penelitian berdasarkan pesan dakwah yang meliputi nilai-nilai *aqidah*, *akhlaq*, dan

syari'ah, maka jenis data ini yaitu mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan katagori pesan dakwah dalam buku fotografi gaya mukmin, jenis data ini dibagi menjadi dua bagian yaitu primer dan sekunder.

Jenis data yang digunakan peneliti adalah jenis data tertulis dimana jenis data tersebut dapat digunakan untuk menganalisis pesan dakwah yang berkaitan dengan pesan dakwah dalam buku fotografi gaya Mukmin.

b. Sumber Data

Dalam hal ini penulis membagi sumber data menjadi dua, yaitu Primer dan sekunder :

- a. “Sumber Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2012: 225)”, adapun sumber primer atau utama dalam penelitian ini adalah buku dari fotografi gaya Mukmin Karya Ustaz Azhar Idrus dan Imran Burhamuddin, yang terbit tahun 2016 oleh PTS PUBLISHING HOUSE SDN.BHD.
- b. “Sumber data Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2012: 225)”, dengan begitu maka data yang akan dikumpulkan lewat sumber data sekunder adalah data-data yang berupa buku, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Studi Teknik Pengumpulan Data dokumentasi, pengumpulan data ini akan di peroleh lewat dokumen-dokumen, yang berupa buku-buku, jurnal serta laporan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dokumentasi dengan

mencari data sekunder berupa buku fotografi gaya Mukmin Karya Ustaz Azhar Idrus dan Imran Burhamuddin, maka Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati) (KBI, 2008:109). Sehingga membaca merupakan suatu kegiatan untuk memahami isi dan makna.
- b. Mencatat merupakan suatu kegiatan menuliskan sesuatu untuk peringatan (KBI, 2008:254), sehingga akan dapat dikatakan mencatat suatu kegiatan yang digunakan untuk mengingatkan seseorang dalam melakukan kegiatan, penelitian atau pengumpulan data. Mencatat merupakan bagian dari data-data yang ditulis kemudian penulis menuangkan kedalam bentuk tulisan-tulisannya.
- c. Mengolah, mengerjakan atau mengusahakan supaya menjadi barang lain atau menjadi lebih sempurna (KBI, 2008: 1016). Sedangkan menurut R. Sutoyo dan Sigit (2006: 407) “mengolah merupakan mengerjakan sesuatu agar menghasilkan yang baru atau menjadi yang lain agar sesuatu itu menjadi sempurna.”
- d. Studi kepustakaan merupakan suatu Teknik pengumpulan data yang menggunakan media informasi dan sumber-sumber yang terdapat didalam buku, majalah, artikel guna untuk menggali teori dan memperkuat argumentasi penulis.
- e. “Dokumentasi, suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2010:118).”

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan menunjang hasil penelitian, dengan begitu untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penulis melakukan studi dokumentasi melalui buku fotografi gaya Mukmin Karya Ustaz Azhar Idrus dan Imran Burhamuddin dan mencari buku-buku yang masih berhubungan dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis dari para partisipan (Creswell.2012: 274-275).

Proses analisis data di mulai dengan cara mencari dan menelaah seluruh data-data yang terdapat dalam berbagai sumber yang telah didapat, yaitu dari pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data ini akan dapat dilakukan dengan hal-hal berikut.

Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis sesuai dengan tahapan analisis isi:

- a. Mengklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian
- c. Mengambil kesimpulan tentang pesan dakwah yang terkandung di dalam buku Fotografi Gaya Mukmin